

Representasi Ridwan Kamil dan Pramono Anung Pada Karikatur Sampul Majalah Tempo Edisi 16 – 22 September 2024

Nadia Renati¹, Nunik Hariyani², Fikri Hasan³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Madiun

e-mail : nadiaren07@gmail.com¹, nunik@unmer-madiun.ac.id², fikri@unmer-madiun.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi visual Ridwan Kamil dan Pramono Anung pada sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024 melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, teori representasi Stuart Hall, dan *Framing* Robert N. Entman. Sampul ini memvisualisasikan karikatur pada dinamika politik Pemilihan Gubernur Jakarta 2024 dengan simbolisme yang kuat, mencakup *gesture*, ekspresi wajah, dan elemen visual lainnya. Pendekatan “*Triangle of Meaning*” Peirce digunakan untuk mengungkap hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi yang terkandung dalam karikatur sampul majalah Tempo. Sementara, teori Stuart Hall menyoroti bagaimana media massa membentuk makna sosial melalui representasi. Pendekatan *Framing* Entman digunakan untuk mengidentifikasi bingkai naratif media dalam pendefinisian masalah, penelusuran penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana media massa khususnya Tempo, memanfaatkan visualisasi sebagai alat komunikasi politik yang kritis dan efektif. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademis tentang semiotika visual, *Framing* media, dan konstruksi representasi tokoh politik dalam konteks komunikasi massa.

Kata Kunci : *Representasi Stuart Hall, Semiotika Peirce, Framing Entman, Media Massa.*

Abstract

The research analyzes the visual representation of Ridwan Kamil dan Pramono Anung on the cover of Tempo magazine, edition September 16 – 22, 2024, through Charles Sander Peirce’s semiotic approach, Stuart Hall’s representation theory, and Robert N. Entman’s Framing theory. The cover visualizes the caricature of the political dynamics surrounding the 2024 Jakarta gubernatorial election with strong symbolism, encompassing gestures, facial expressions, and other visual elements. Peirce’s “Triangle of Meaning” approach is employed to uncover the relationship between the signs, objects, and interpretations embedded in the magazine cover’s caricature. Meanwhile, Stuart Hall’s theory highlights how mass media shapes social meaning through representation. Entman’s framing approach is applied to identify the media’s narrative framing in proble definition, causal analysis, moral judgement, and solution recommendations. The results reveal how mass media, particularly Tempo, utilizes visualization as a critical and effective tool for political communication. This research is expected to enrich academic discussions on visual semiotics, media Framing, and the construction of political figure representations in mass communication contexts.

Keywords : *Stuart Hall Representation, Peirce Semiotics, Entman Framing, Mass Media.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, media massa memiliki peran yang krusial sebagai sarana komunikasi, mengingat kehadirannya yang rutin dan konsisten dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan kebutuhan publik. Media massa memiliki peran sosiologis penting dalam mentransfer nilai-nilai sosial, dengan cara menghimpun informasi, menganalisisnya, dan mendistribusikannya (Saragih dalam Ulfah et al., 2024). Sebagai pilar demokrasi, media massa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang efektif untuk mengimbangi dan mengawasi penggunaan kekuasaan yang berpotensi represif (Agung Nugroho, 2023). Kehadirannya menjadi

wadah aspirasi masyarakat dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan, sekaligus menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi berbagai bentuk kebijakan atau tindakan yang dapat merugikan kepentingan publik. Media cetak seperti koran dan majalah merupakan representasi media cetak periodik, memiliki karakteristik yang membedakannya dari media massa lain, di mana penyajian informasinya yang bersifat berkala menghadirkan kekhasan dan daya tarik tersendiri bagi pembacanya (Andriyan & Ruslan Ramli, 2020). Keberadaan dan reputasi Tempo sebagai media yang kritis dan informatif telah membuatnya lebih dahulu dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas, sehingga menjadikannya sebagai salah satu referensi utama dalam dunia jurnalisme di Indonesia (Pramaskara, 2022). Salah satu keunikan yang dimiliki majalah Tempo adalah pada desain sampulnya yang selalu menampilkan karikatur atau ilustrasi. Gambar-gambar tersebut dirancang secara khusus untuk merefleksikan isu-isu terkini yang sedang berlangsung di masyarakat. Karikatur dianggap efektif dalam menarik perhatian pembaca karena informasi yang disajikan dalam bentuk gambar cenderung lebih disukai dibandingkan dengan informasi yang hanya berupa teks. Karikatur yang berkualitas menggabungkan berbagai elemen seperti intelektualitas, ketajaman analisis, pemikiran kritis, serta kemampuan ekspresif dalam mengamati dinamika sosial masyarakat (Waluyanto dalam A. D. Putri et al., 2021).

Keaktualitasan karikatur media massa tercermin dari kemampuannya mengikuti isu-isu publik yang sedang berkembang. Visualisasi yang ditampilkan dalam karikatur merupakan bentuk penggambaran dari konstruksi realitas yang sedang menjadi perhatian masyarakat (Marulitua dalam A. D. Putri et al., 2021). Karikatur sebagai media representasi menyampaikan pesan-pesan yang tidak hanya bersifat humoris, tetapi juga sering kali menyimpan kritik mendalam terhadap berbagai fenomena sosial. Hal ini dibuktikan dengan Tempo berhasil menjadi salah satu media cetak terkemuka di industri jurnalistik Indonesia berkat ciri khasnya dalam menampilkan ilustrasi karikatur yang mengandung makna tersirat (Prabowo Akbar et al., 2024). Beberapa judul Tempo yang terkenal di kalangan masyarakat seperti 'Janji Tinggal Janji', 'Tentakel Nikel Menteri Bahliil', dan 'Main Upeti Izin Tambang', dan masih banyak judul lain yang mengundang berbagai kontroversi. Namun, Tempo tetap konsisten mempertahankan identitasnya sebagai media yang menyuarakan kritik sosial melalui ilustrasi sampul yang kreatif (Theodora dalam Hasyim et al., 2024).



Gambar 1. Sampul Majalah Tempo edisi 16 - 22 September 2024

Penggambaran karikatur Ridwan Kamil dan Pramono Anung pada sampul majalah Tempo di atas membuktikan bentuk kritik majalah Tempo kepada dua tokoh tersebut di mana suhu politik Ibu Kota semakin meningkat seiring berlangsungnya periode kampanye yang dijadwalkan pada 25 September hingga 23 November 2024. Ketiga pasangan kandidat Gubernur Jakarta tengah gencar menawarkan berbagai program unggulan, mengimplementasikan strategi kampanye, serta aktif menyapa warga Jakarta untuk mendulang dukungan. Sementara itu, berbagai partai politik beserta tim suksesnya berlomba-lomba untuk meraih simpati dari basis pendukung Anies Baswedan,

gubernur sebelumnya dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Indrianto Eko Suwarso, 2024). Kreativitas penyajian visual pada sampul majalah Tempo menyiratkan adanya pesan implisit yang ingin disampaikan redaktur melalui pemilihan simbol-simbol tertentu. Dengan demikian, analisis mendalam tentang makna dibalik penggunaan tanda-tanda tersebut akan sangat menarik bila dikaji menggunakan perspektif semiotika. Semiotika atau semiologi merupakan metode digunakan untuk menganalisis berbagai jenis tanda dan pemanfaatannya dalam kegiatan yang bersifat representatif (Danesi dalam Hasyim et al., 2024). Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik, sebuah kajian tentang lambang-lambang, untuk menelaah berbagai elemen seperti tanda, simbol, gambar, dan lambang yang terdapat pada sampul Majalah Tempo (Pramaskara, 2022).

Dalam kajian semiotika, Charles Sanders Peirce memperkenalkan teori *Triangle Of Meaning* yang mencakup tiga elemen utama yaitu *Interpretant*, *Representament*, dan *Object* (Hasyim et al., 2024). Peirce menjelaskan bahwa tanda berfungsi sebagai aspek pertama, objek berperan sebagai aspek kedua, dan penafsir adalah aspek ketiga. Penafsiran juga dapat menciptakan semiotika yang tak terbatas, sejauh mana penafsir atau gagasan melihat tanda sebagai tanda lain yang dapat diteruskan kepada penafsir berikutnya (Mudjiyanto dan Nur Pramaskara, 2022). Pada penelitian ini juga menggunakan representasi Stuart Hall di mana representasi adalah proses pemaknaan yang terjadi melalui interaksi sosial dalam masyarakat dan sarana makna dibentuk lalu disebar di antara anggota masyarakat (Stuart Hall, 1997). Pada pendekatan representasi Stuart Hall menggunakan tiga pendekatan terdiri dari Pendekatan Reflektif, Pendekatan Konstruksionis, dan Pendekatan Intensional (Stuart Hall, 1997). Representasi bisa dipahami sebagai cara mengekspresikan pengalaman dan persepsi ke dalam bentuk konkret. Prosesnya melibatkan penggunaan berbagai tanda, seperti elemen visual dan suara, untuk menggambarkan apa yang dialami atau dibayangkan (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023). Analisis *Framing* Robert N. Entman merupakan pendekatan yang sangat penting dan strategis dalam menganalisis sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024. Pentingnya penggunaan analisis ini dapat dijelaskan melalui empat elemen utama *Framing* Entman yang memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media membingkai sebuah isu terdiri dari *Define Problem* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) (Muhammad et al., 2024). Penggunaan analisis *Framing* Robert N. Entman menjadi sangat penting dalam menganalisis sampul majalah Tempo edisi "Berebut Anak Abah" dikarenakan memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana media membingkai, mengonstruksi, dan mempengaruhi pemahaman publik tentang Pemilihan Gubernur Jakarta 2024. Rumusan masalah dibuat untuk memberikan batasan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 16-22 September 2024 dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengupas makna mendalam yang terkandung dalam karikatur pada sampul majalah Tempo melalui pendekatan semiotika. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan kerangka Teori Segitiga Makna (*Triangle of Meaning*) yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce, sebuah alat analisis komprehensif yang memungkinkan penelaahan mendalam terhadap proses penciptaan dan pemaknaan tanda. Pada penelitian ini juga menggunakan representasi makna Stuart Hall dengan tiga pendekatan yaitu Pendekatan Reflektif, Pendekatan Konstruksionis, dan Pendekatan Intensional dalam menganalisis sampul majalah Tempo dan peneliti juga menggunakan analisis *Framing* Robert N Entman dalam membingkai suatu media khususnya ranah politik dengan empat pendekatan yaitu *Define Problem*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*. Keunikan penelitian terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi dimensi makna di balik representasi visual, menggunakan perangkat teori semiotika Peirce sebagai pisau analisis yang tajam dan mendalam. Di sisi lain dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dapat melihat bagaimana sampul majalah Tempo merepresentasikan sebuah makna melalui tanda. Representasi ini akan membentuk pemahaman masyarakat dalam melihat sebuah media. Selanjutnya, pada penelitian ini menggunakan teori analisis *Framing* Robert N. Entman yang

berguna untuk mengetahui *Framing* sampul majalah Tempo tentang kasus Pemilihan Gubernur Jakarta 2024 dan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh penggunaan pola pikir induktif dalam proses analisisnya. Dalam konteks ini, pola pikir induktif ditandai dengan pergerakan intelektual yang bermula dari observasi fenomena-fenomena spesifik atau data empiris yang terverifikasi, kemudian menuju perumusan gagasan-gagasan yang lebih luas dan umum pada tataran konseptual (Ahdiyat, 2021). Metodologi penelitian kualitatif mencakup pendekatan yang luas dan beragam. Keragaman ini memungkinkan peneliti untuk melakukan seleksi dan adaptasi metode yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari subjek penelitiannya (Yusanto dalam Ultavia et al., 2023). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik data yang menjadi fokus analisis. Data utama dalam penelitian ini berupa sampul majalah Tempo, yang secara inheren bersifat non-numerik dan kaya akan konten visual serta simbolik. Pendekatan kualitatif dipandang sebagai metode yang paling sesuai untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi kompleksitas makna yang terkandung dalam objek penelitian tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data, serta mengonstruksi interpretasi yang kaya dan mendalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam sampul majalah Tempo. Studi ini menerapkan batasan-batasan yang spesifik terhadap objek analisisnya. Pembatasan ini ditentukan untuk memastikan kejelasan ruang lingkup penelitian. Objek yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah sampul depan majalah Tempo Edisi 16 – 22 September 2024. Pemilihan sampul depan sebagai objek analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa elemen ini merupakan representasi visual yang paling menonjol dan signifikan dari sebuah majalah. Sampul depan tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual edisi tertentu, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi yang mengartikulasikan pesan-pesan kunci atau tema utama yang diangkat dalam edisi tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi (pengamatan langsung) dan analisis dokumen (telaah berbagai sumber tertulis yang relevan (Ultavia et al., 2023). Sebagai berikut penjelasan lebih lanjut (Moleong dalam Ultavia et al., 2023) :

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mencatat berbagai peristiwa atau gejala yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat langsung serta mengamati setiap tanda dan simbol pada objek penelitian ialah karikatur Ridwan Kamil dan Pramono Anung yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024. Pada pengamatan secara observasi, sampul majalah diamati dengan fokus sebagai berikut :

- 1) **Komposisi Gambar**, yang terdiri dari posisi kedua tokoh dalam *frame*, tata letak papan catur, pengaturan bidak – bidak catur, serta perspektif dan sudut pandang gambar.
- 2) **Representasi Tokoh**, terdiri dari ekspresi wajah Ridwan Kamil dan Pramono Anung, *gesture* dari kedua tokoh, dan pakaian yang dikenakan.
- 3) **Elemen Simbolik**, terdiri dari warna, *background* sampul, detail bidak catur yang dimainkan, dan posisi strategis dalam permainan.
- 4) **Elemen Tekstual**, terdiri dari *headline* “Berebut Anak Abah”, tipografi yang digunakan, dan penempatan teks.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, dan sumber informasi daring atau instansional yang relevan untuk mendukung analisis penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa karikatur Ridwan Kamil dan Pramono Anung yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang diimplementasikan dengan mengadopsi kerangka analisis semiotika

yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dalam mengeksplorasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam sampul majalah Tempo. Secara spesifik, model analisis yang diterapkan adalah *Triangle of Meaning* atau model Segitiga Makna, yang merupakan salah satu konsep fundamental dalam teori semiotika Peirce. Dalam analisis menggunakan pendekatan Stuart Hall, dapat melihat bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui tiga pendekatan utama. Dengan pendekatan tersebut diperoleh bagaimana sampul majalah ini merefleksikan realitas sosial – politik, bahasa visual dan verbal yang digunakan mencerminkan kondisi nyata dalam perpolitikan Indonesia serta melihat bagaimana Tempo sebagai media mengonstruksi realitas melalui pemilihan dan penggunaan elemen – elemen visual dan verbal tertentu. Sementara itu, analisis *Framing* Robert N. Entman membantu memahami bagaimana Tempo membingkai isu ini dalam konteks yang lebih luas. Tempo mendefinisikan masalah politik sebagai sebuah fenomena yang perlu mendapat perhatian kritis dari publik. Pembingkaiannya ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor – faktor penyebab.

Pada penelitian ini, teknik penyajian data menggunakan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk memastikan ketepatan analisis. Tahap awal dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi mendalam terhadap objek penelitian, yaitu karikatur pada sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024. Data yang terkumpul kemudian melalui proses pengorganisasian dan kategorisasi berdasarkan elemen – elemen visual yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data untuk memilah informasi yang sesuai dengan kerangka analisis semiotika *Triangle of Meaning*. Dalam tahap ini, peneliti melakukan identifikasi sampul majalah dan memberikan pengkodean dari seluruh tanda yang akan diteliti. Tanda tersebut diberikan penomoran dari A – M dan disajikan dalam bentuk tabel guna untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan sebuah data. Tabel tersebut berisikan nomor, klasifikasi, kode, dan keterangan. Kemudian, peneliti menganalisis konsep *Triangle of Meaning* yang terdiri dari *Representament*, *Object*, dan *Interpretant* di mana pada ketiga analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan nomor, klasifikasi (berupa tanda yang disajikan dalam bentuk gambar), tanda, kode, dan keterangan. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis. Pada setiap akhir analisis, peneliti juga memberikan pernyataan kesimpulan yang didapat dari setiap ketiga analisis.

Data yang telah melalui proses validasi kemudian disajikan dalam bentuk teks deskriptif – naratif yang sistematis. Pada tahap selanjutnya, data analisis dari semiotika *Triangle of Meaning* diinterpretasikan pada teori pendekatan Stuart Hall dan analisis *Framing* Robert N. Entman yang juga disajikan dalam bentuk tabel berisikan nomor, analisis, dan hasil. Pada tabel ini menjelaskan kaitannya makna semiotika dengan representasi pendekatan Stuart Hall dan pembingkaiannya politik dengan menggunakan analisis *Framing* Robert N. Entman. analisis disusun secara terstruktur untuk mengungkap makna dan representasi yang terkandung dalam karikatur, dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan kultural yang melatarbelakangi penciptaan sampul majalah tersebut. Keseluruhan proses penyajian data dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai majalah independen pertama di Indonesia, Tempo menjadi pionir dalam pemberitaan yang bebas dari pengaruh pemerintah. Keunikan majalah ini terletak pada kepeloporannya dalam melakukan liputan investigasi mendalam, serta penyajian edisi khusus yang mengangkat tokoh – tokoh dan sejarah Indonesia, juga pembahasan isu sosial budaya yang jarang disentuh media lainnya. Tempo konsisten mengungkap praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari kalangan birokrat hingga elite partai politik beserta jaringannya. Perhatian majalah ini juga mencakup isu – isu lingkungan yang kritis, seperti pengrusakan hutan, konversi lahan, aktivitas pertambangan, serta berbagai permasalahan lingkungan serupa yang secara rutin dibahas dalam setiap edisinya (Tempo Media Group, n.d.).

Pada bab ini akan mengeksplorasi temuan penelitian melalui pendekatan semiotika dengan menerapkan kerangka teori segitiga milik Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada dekonstruksi tanda melalui tiga komponen utama yaitu *Representament*, *Object*, dan *Interpretant*. Adapun objek penelitian yang menjadi fokus kajian adalah sampul majalah Tempo pada edisi 16 –

22 September 2024 dengan tema “Berebut Anak Abah”, yang akan dikaji secara mendalam menggunakan perspektif semiotika Peirce.



Gambar 2. Pembagian Tanda Edisi "Berebut Anak Abah"

Berikut tabel pengkodean dari sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024 berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce pada teori *Triangle of Meaning* :

Tabel 1. Pengkodean Sampul Majalah Tempo
Triangle of Meaning

No	Klasifikasi	Kode	Keterangan
1	Warna hitam	A	Ridwan Kamil yang memakai baju hitam.
2	Warna merah	B	Pramono Anung yang memakai baju merah.
3	Warna biru gelap	C	<i>Background</i> sampul majalah Tempo berwarna biru gelap.
4	Ekspresi Ridwan Kamil	D	Ekspresi yang mencerminkan cemberut dan sedih.
5	Ekspresi Pramono Anung	E	Ekspresi yang menunjukkan wajah diam dan termenung.
5	Tangan menopang dagu	F	Tangan milik Ridwan Kamil yang menopang dagu.
6	Tangan kiri	G	Tangan Pramono Anung ketika melakukan permainan catur.
7	Meja warna hijau	H	Beralaskan meja yang berwarna hijau.
8	Papan catur	I	Papan catur yang berbentuk peta wilayah Jakarta.
9	Bidak catur	J	Terdapat Raja, Kuda, dan Pion.
10	Tulisan “Berebut Anak Abah”	K	Intisari dari sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024.
11	Teks yang memuat intisari majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024	L	Teks tersebut berisikan informasi atau gambaran umum mengenai pemilihan gubernur Jakarta 2024.
12	Nama perusahaan majalah “Tempo”	M	Teks nama perusahaan berwarna merah “Tempo”

Tabel di atas berguna untuk membantu peneliti dalam mengklasifikasikan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada teori *Triangle of Meaning*. Di mana pada teori *Triangle of Meaning* diklasifikasikan masing – masing menjadi tiga bagian yaitu :

- a. **Representament** terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.
- b. **Object** terdiri dari *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*.
- c. **Interpretant** terdiri dari *Rheme*, *Decisign*, dan *Argument*.

Ikon adalah sebuah tanda yang menggambarkan atau meniru objek aslinya dengan memperlihatkan ciri – ciri fisik yang serupa. Wujud Ikon dapat bermacam – macam, seperti gambar, karikatur, atau representasi visual lainnya yang memiliki kesamaan dengan objek yang digambarkan (Rosiani et al., 2024).

Tabel 2. Klasifikasi Ilustrasi Berdasarkan Ikon

Ikon			
Klasifikasi	Tanda	Kode	Keterangan
	Sebuah papan catur yang berbentuk wilayah Jakarta	I	Papan catur berbentuk peta wilayah Jakarta menunjukkan bahwa tidak lagi hanya arena permainan strategi, tetapi metafora untuk perebutan pengaruh dan. Wilayah Jakarta Pusat, Selatan, Timur, Barat, Utara, hingga Kepulauan Seribu menjadi kotak strategis yang membutuhkan pendekatan berbeda. (BPK RI, n.d.)

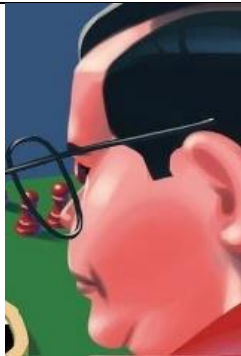
Gambar 3. Papan Catur

Indeks adalah petunjuk atau tanda yang memperlihatkan kaitan langsung antara sebuah representasi dengan objek yang ditandakannya, yang terbentuk melalui suatu peristiwa atau hubungan nyata di antara keduanya. Karakteristik penting dari indeks adalah adanya koneksi faktual dan alamiah, seperti hubungan antara asap dan api, di mana keberadaan asap secara langsung menunjukkan adanya api di suatu tempat (Rosiani et al., 2024 : 450).

Tabel 3. Klasifikasi Ilustrasi Berdasarkan Indeks

Indeks			
Klasifikasi	Tanda	Kode	Keterangan
	Ekspresi Ridwan Kamil	D	Ekspresi cemberut Ridwan Kamil dalam konteks Pemilihan Gubernur Jakarta menjadi simbol dari tekanan besar yang dihadapi seorang pemimpin untuk memenuhi harapan warga Jakarta yang penuh dinamika. Ekspresi sedih juga ditandai dengan mata terpejam, kelopak mata atas menurun, serta sudut bibir yang melengkung ke bawah (Sigit Guntoro et al., 2022 : 155).

Gambar 4. Ekspresi Ridwan Kamil



Gambar 5. Ekspresi
Pramono Anung

Ekspresi
Pramono
Anung

E

Ekspresi termenung dan sedih seolah menunjukkan beratnya tanggung jawab dalam menavigasi realitas politik yang rumit. Ekspresi takut juga tercerminkan yaitu kelopak mata bawah menegang, kelopak mata atas naik, dan bibir membentang horizontal (Sigit Guntero et al., 2022).

Simbol adalah representasi visual atau konseptual yang dibangun berdasarkan kesepakatan sosial. Makna simbol terbentuk melalui konvensi bersama, di mana terdapat hubungan yang disepakati antara bentuk (penanda) dan makna yang dikandungnya (petanda), sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau sistem komunikasi (Rosiani et al., 2024 : 450).

Tabel 4. Klasifikasi Ilustrasi Berdasarkan Simbol

Simbol			
Klasifikasi	Tanda	Kode	Keterangan
	Meja warna hijau	H	Meja warna hijau sebagai alas papan catur memiliki makna tersendiri. Warna hijau menunjukkan sebuah makna yaitu harapan, kedamaian, dan pertumbuhan. Meja hijau juga bisa mencerminkan kesepakatan tak terlihat yang sering terjadi dalam dunia politik, tempat keputusan besar diambil (P. T. Putri et al., 2024).
	Nama majalah	M	Warna merah pada teks “Tempo” melambangkan keberanian, semangat, dan urgensi dalam menyampaikan isu – isu politik yang krusial. Merah merepresentasikan tensi tinggi dan pertarungan panas dalam Pemilihan Gubernur Jakarta. Warna merah pada latar biru gelap menciptakan kontras yang kuat menandakan teks “Tempo” (P. T. Putri et al., 2024 : 135). Jenis <i>font</i> yang digunakan adalah jenis <i>font Monospace</i> yang merupakan bagian dari <i>Serif</i> dicirikan dengan desain <i>Serif</i> lempengan dan sering digunakan untuk poster (Rahardjo et al., 2020).

Maka dari itu, hasil dari klasifikasi *Object* adalah bentuk papan catur yang seperti peta wilayah Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Ridwan Kamil dan Pramono Anung sedang bermain

adu strategis untuk mendapatkan kemenangan telak pada Pemilihan Gubernur Jakarta 2024, dengan ditandai ekspresi wajah dari kedua tokoh tersebut.

Tabel 5. Tanda pada Klasifikasi Object

Jenis Tanda	Contoh Tanda	Kode
<i>Ikon</i>	Papan catur	I
<i>Indeks</i>	Ekspresi Ridwan Kamil, Ekspresi Pramono Anung	D, E
<i>Simbol</i>	Alas meja papan catur, nama majalah	H, M

Berdasarkan klasifikasi tanda yang meliputi *Representament* (*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*), *Object* (*Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*), dan *Interpretant* (*Rheme*, *Decisign*, dan *Argument*), analisis data berhasil mengidentifikasi makna yang terkandung dalam karikatur pada sampul majalah Tempo. Tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang yang menafsirkan, sehingga interpretasi terhadap suatu tanda dapat berbeda – beda bergantung pada kondisi intelektual dan psikologis penafsir.

Pada klasifikasi *Object*, makna muncul dari hubungan antara tanda dan objeknya, yang dapat berupa hubungan alamiah, sebab – akibat, atau berdasarkan konvensi yang disepakati antara tanda dan petanda. Untuk mempermudah penyampaian hasil analisis ini, peneliti menyusun temuan tersebut dalam bentuk tabel yang merangkum karikatur pada sampul majalah Tempo, sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Semiotika Majalah Tempo

No	Klasifikasi	Hasil
1	<i>Object</i>	Pemilihan Gubernur Jakarta 2024 digambarkan melalui pendekatan visual, menggabungkan Ikon, Indeks, dan Simbol untuk merepresentasikan kompleksitas politik. Papan catur yang menyerupai peta wilayah Jakarta menjadi aspek Ikon. Ekspresi wajah kedua tokoh utama yaitu Ridwan Kamil dan Pramono Anung menjadi Indeks yang mencerminkan tekanan besar yang dihadapi selama kampanye. Lalu, aspek Simbol seperti meja hijau dan teks “Tempo” memperkaya narasi visual pada sampul majalah Tempo. Kombinasi Ikon, Indeks, dan Simbol membentuk narasi yang tidak hanya merepresentasikan dinamika politik, tetapi juga menyampaikan pesan yang kompleks tentang harapan, tekanan, dan perjuangan di tengah persaingan sengit.

Dalam analisis hubungan antara teori representasi Stuart Hall dengan teori semiotika Peirce, terdapat keterkaitan yang mendalam antara kedua perspektif teoretis tersebut dalam mengkaji makna dan representasi. Kedua teori membentuk jalinan analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui media visual. Dengan pendekatan Reflektif, Intensional, dan Konstruksionis, dapat membantu mengungkap bagaimana elemen – elemen visual tidak hanya merefleksikan realitas politik, tetapi juga merupakan hasil dari intensi pembuat pesan dan proses konstruksi makna yang melibatkan pemahaman sosial – kultural pembaca.

Pemahaman akan hubungan ini membantu dalam menganalisis secara lebih mendalam bagaimana media visual seperti sampul majalah mengonstruksi dan mengkomunikasikan makna kepada masyarakat. Analisis ini juga menggaris bawahi pentingnya memahami bahwa makna tidak pernah bersifat tetap atau universal. Dalam kasus sampul majalah Tempo, interpretasi makna yang muncul sangat terkait dengan pemahaman pembaca tentang konteks politik Indonesia, khususnya dinamika Pemilihan Gubernur Jakarta 2024 dan relasi antar tokoh politik yang terlibat di dalamnya. Berikut hasil representasi Stuart Hall terhadap semiotika Peirce pada sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024 :

Tabel 7. Representasi Stuart Hall dengan Aspek Semiotika “Object”

Aspek Object		
No	Pendekatan Stuart Hall	Hasil
1	Pendekatan Reflektif	Dalam dimensi reflektif, <i>Object</i> hadir dalam ilustrasi mencerminkan realitas multi – dimensional dari lanskap politik Jakarta (Stuart Hall, 1997). Papan catur yang ditransformasi menjadi peta Jakarta tidak sekadar merefleksikan teritorial fisik, tetapi setiap wilayah Jakarta yang direpresentasikan dalam kotak catur membawa tantangan kontemporer tersendiri dari kesenjangan ekonomi di Jakarta Utara hingga konsentrasi kekuasaan di Jakarta Pusat. Ekspresi kedua tokoh merefleksikan realitas yang dihadapi dengan kompleksitas pemerintahan Jakarta (Prastyono dalam Artayasa et al., 2024). Meja hijau yang menjadi alas permainan merefleksikan keputusan krusial sering diambil di “meja hijau”, sebuah metafora untuk ruang – ruang pengambilan keputusan yang eksklusif.
2	Pendekatan Intensional	Dari perspektif intensional, setiap <i>Object</i> dikonstruksi dengan maksud untuk membangun narasi visual yang berlapis (Stuart Hall, 1997). Pemilihan papan catur sebagai <i>Object</i> mengandung intensi untuk menggambarkan politik Jakarta. Pada Indeks, ekspresi visual Ridwan Kamil dan Pramono Anung mengkomunikasikan berbagai dimensi tekanan politik seperti kelelahan, kecemasan, dan beban tanggung jawab (Prastyono dalam Artayasa et al., 2024). Lalu, untuk Simbol, pemilihan warna hijau pada meja mengandung intensi ganda adalah sebagai simbol harapan sekaligus referensi pada tradisi “meja hijau” dalam politik Indonesia. Penempatan teks “Tempo” dengan warna merah mengandung intensi untuk menegaskan urgensi dan “kepanasan” situasi politik Jakarta (Prastyono dalam Artayasa et al., 2024).
3	Pendekatan Konstruksionis	Dalam kerangka konstruksionis, <i>Object</i> dalam ilustrasi berperan membangun pemahaman kolektif tentang politik Jakarta (Stuart Hall, 1997). Transformasi peta Jakarta menjadi papan catur mengonstruksi narasi bahwa politik Ibukota adalah permainan strategi yang membutuhkan perhitungan matang. Lalu, untuk aspek Indeks, ekspresi para tokoh mengonstruksi pemahaman bahwa politik bukan hanya tentang kepentingan dan kekuasaan, tetapi juga tentang beban psikologis dan moral yang harus ditanggung para pemimpin. Terakhir, meja hijau sebagai Simbol mengonstruksi pemahaman tentang karakter dari politik Jakarta, di mana keputusan – keputusan penting sering dibuat dalam ruang tertutup (Prastyono dalam Artayasa et al., 2024).
Simpulan		Hubungan antara <i>Object</i> dan pendekatan Stuart Hall dalam ilustrasi ini menunjukkan bahwa representasi visual politik adalah proses yang sangat kompleks, melalui interaksi dinamis antara refleksi realitas, intensi komunikatif, dan konstruksi sosial. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk analisis media, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna politik dikonstruksi dan dinegosiasikan.

Dalam kajian komunikasi politik, teori semiotika *Triangle of Meaning* dan analisis *Framing* Robert N. Entman memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengungkap bagaimana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam konteks politik. *Triangle of Meaning* yang terdiri dari tanda (*Representament*), objek (*Object*), dan *Interpretant* menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana proses pembingkai berita politik terjadi melalui empat dimensi *Framing* Entman (Entman, 2007).

Keterkaitan antara kedua teori ini menciptakan proses yang berkelanjutan dan saling memengaruhi. Interpretasi yang dihasilkan dari satu tahap *Framing* akan menjadi tanda baru yang

memengaruhi interpretasi pada tahap berikutnya. Konteks sosial – politik juga sangat memengaruhi bagaimana tanda – tanda digunakan dan diinterpretasikan dalam proses *Framing*. Media, sebagai agen aktif dalam proses ini, memilih tanda – tanda dan membentuk bingkai interpretasi yang memengaruhi pemahaman publik tentang isu – isu politik (Wisnutomo & Prasetyawati, 2023).

Pemahaman tentang keterkaitan antara *Triangle of Meaning* dan *Framing* Entman ini sangat penting dalam menganalisis bagaimana media mengonstruksi realitas politik. Hal ini membantu kita memahami bahwa *Framing* politik tidak hanya bekerja pada level permukaan, tetapi juga melibatkan proses – proses semiotik yang kompleks dalam pembentukan makna. Melalui pemahaman ini, dapat menganalisis bagaimana media membingkai isu – isu politik dan bagaimana makna diproduksi serta diinterpretasikan dalam komunikasi politik (Wisnutomo & Prasetyawati, 2023).

Tabel 8. Pendekatan Framing Robert N. Entman dengan Analisis Semiotika “Object”

Aspek Object		
No.	Pendekatan Framing Robert N. Entman	Hasil
1	<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Dalam aspek ini, media menggunakan kombinasi elemen semiotik untuk membingkai isu utama (Entman, 2007). Ikon papan catur yang dimodifikasi menjadi peta Jakarta menjadi metafora visual yang kuat untuk mendefinisikan kontestasi politik Jakarta sebagai arena pertarungan strategis. Simbol warna merah pada teks “Tempo” memperkuat definisi masalah ini dengan menciptakan nuansa urgensi dan ketegangan dalam pertarungan politik yang sedang berlangsung (P. T. Putri et al., 2024 : 135).
2	<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Dalam mengidentifikasi penyebab masalah, media memanfaatkan Indeks berupa ekspresi wajah para tokoh politik. Ekspresi cemberut Ridwan Kamil dan raut termenung Pramono Anung menjadi penanda visual yang mengomunikasikan tekanan dan kompleksitas situasi. Indeks berupa ekspresi wajah ini tidak hadir secara kebetulan, tetapi sengaja dipilih untuk mendiagnosis penyebab ketegangan politik (Artayasa et al., 2024). Penggunaan simbol warna hijau pada meja sebagai alas papan catur juga menunjukkan adanya “meja hijau”, tempat kesepakatan politik yang sering kali tidak terlihat oleh publik (P. T. Putri et al., 2024 : 135).
3	<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Aspek penilaian moral dibangun melalui interaksi kompleks antara berbagai elemen semiotik. Simbol warna hijau pada meja mengandung makna ganda, di satu sisi merepresentasikan harapan dan kedamaian, namun di sisi lain juga menyiratkan kritik terhadap praktik politik di balik layar (P. T. Putri et al., 2024 : 135). Indeks berupa ekspresi para tokoh yang menunjukkan kegelisahan dan ketegangan menjadi cara media menyampaikan penilaian moral tentang beban dan tanggung jawab dalam politik (Artayasa et al., 2024). Ikon papan catur berbentuk Jakarta memperkuat penilaian moral bahwa politik tidak seharusnya menjadi permainan strategi, tetapi harus mempertimbangkan kepentingan seluruh wilayah dan masyarakat (Indrianto Eko Suwarso, 2024).
4	<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam aspek ini, media menggunakan kombinasi tanda – tanda semiotik untuk menyarankan solusi secara implisit (Entman, 2007). Penggunaan Ikon papan catur yang berbentuk peta Jakarta menyiratkan bahwa penyelesaian masalah membutuhkan pendekatan strategis yang mempertimbangkan keunikan setiap wilayah. Indeks

	berupa ekspresi serius para tokoh mengomunikasikan perlunya ke hati – hatian dan pertimbangan mendalam dalam mengambil keputusan politik (Artayasa et al., 2024). Simbol warna hijau pada meja dan merah pada teks “Tempo” menciptakan kontras yang menyiratkan perlunya keseimbangan antara urgensi perubahan (merah) dan harapan akan stabilitas (hijau) (P. T. Putri et al., 2024 : 135).
Simpulan	Interaksi antara keempat elemen <i>Framing</i> Entman dengan sistem tanda semiotik menciptakan narasi yang kompleks dan berlapis. Setiap elemen visual tidak hanya berkontribusi pada satu aspek <i>Framing</i> , tetapi sering kali memiliki peran ganda yang saling memperkuat. Misalnya, Ikon papan catur tidak hanya mendefinisikan masalah tetapi juga berkontribusi pada rekomendasi penyelesaian. Demikian pula, Indeks ekspresi wajah tidak hanya mendiagnosis penyebab tetapi juga memperkuat penilaian moral (Entman, 2007)

Keseluruhan elemen visual dan tekstual yang digunakan saling menguatkan untuk membangun narasi tentang konflik politik yang kompleks, melibatkan tidak hanya persaingan personal antara dua tokoh, tetapi juga pertarungan ideologi, strategi, dan kepentingan politik yang lebih luas. *Framing* Konflik merangkum berbagai aspek pertentangan dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan implikasi yang lebih dalam dari dinamika politik yang sedang berlangsung (Muhammad et al., 2024).

Di satu sisi, Tempo berupaya menunjukkan netralitas melalui beberapa aspek dalam sampul tersebut. Penggunaan metafora papan catur sebagai arena pertarungan memberikan jarak objektif dalam memandang persaingan politik. Tempo tidak secara eksplisit memihak salah satu kandidat, melainkan menempatkan keduanya dalam posisi yang setara sebagai pemain dalam pertarungan strategis. *Background* biru gelap yang dipilih juga menciptakan nuansa serius, menunjukkan upaya Tempo untuk memberikan perspektif yang mendalam. Pembingkai konflik dalam sampul ini dapat dilihat sebagai upaya Tempo menunjukkan kompleksitas politik tanpa terjebak atau keberpihakan terhadap salah satu kubu (Ahdiyat, 2021).

Berdasarkan analisis dari sampul majalah Tempo edisi “Berebut Anak Abah”, karikatur tersebut menggunakan elemen simbolisme. Simbolisme dalam karikatur ini dibangun melalui beberapa lapisan makna yang saling terhubung. Elemen paling mencolok adalah transformasi papan catur menjadi peta wilayah Jakarta, yang menciptakan metafora visual yang kuat tentang arena pertarungan politik (Kencana, 2020). Catur merepresentasikan permainan strategi yang membutuhkan perhitungan matang dan pemikiran beberapa langkah ke depan, mirip dengan dinamika politik dalam pemilihan gubernur. Setiap wilayah Jakarta yang ditampilkan dalam bentuk kotak catur, dari Jakarta Pusat, Selatan, Timur, Barat, Utara, hingga Kepulauan Seribu menjadi “bidak” strategis yang harus dimenangkan. Pilihan bidak catur yang tersisa juga mengandung simbolisme mendalam. Ridwan Kamil digambarkan memiliki Raja dan Kuda, sementara Pramono Anung hanya memiliki Raja dan Pion.

Simbolisme juga hadir melalui pemilihan warna pakaian kedua tokoh. Ridwan Kamil mengenakan pakaian hitam sementara Pramono Anung dengan pakaian merahnya. *Gesture* dan ekspresi kedua tokoh juga sarat simbolisme. *Background* berwarna biru gelap pada sampul menciptakan kontras yang membantu menonjolkan elemen – elemen simbolis lainnya dalam karikatur. Simbolisme dalam karikatur ini tidak berhenti pada level visual, tetapi juga merambah ke dimensi kontekstual yang lebih luas “Anak Abah” yang diperebutkan merujuk pada basis pemilih Anies Baswedan, menunjukkan bagaimana kekuatan politik harus diperhitungkan dinamika baru dalam lanskap politik Jakarta. Keseluruhan elemen simbolik ini bekerja sama menciptakan narasi visual yang kuat tentang kompleksitas pertarungan politik di Jakarta, di mana strategi, kekuatan, dan perhitungan matang menjadi kunci dalam meraih kemenangan. Karikatur ini berhasil menggunakan simbolisme untuk mengkritisi sekaligus menggambarkan dinamika Pemilihan Gubernur Jakarta 2024 (Rosiani et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi Ridwan Kamil dan Pramono Anung pada karikatur sampul majalah Tempo edisi 16 – 22 September 2024. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, teori representasi Stuart Hall, dan pendekatan *Framing* Robert N. Entman. Penelitian ini mengungkap elemen – elemen visual, simbol, dan narasi yang digunakan untuk merepresentasikan kedua tokoh politik tersebut. Pendekatan semiotika Peirce melalui konsep “*Triangle of Meaning*” menyoroti keterkaitan antara tanda, objek, dan interpretasi yang terkandung dalam ilustrasi. Elemen visual seperti *gesture*, ekspresi wajah, dan postur tubuh diidentifikasi sebagai bahan penting dari konstruksi pesan.

Selanjutnya, analisis mendalam dilakukan untuk menginterpretasikan simbol dan tanda yang digunakan dalam karikatur, termasuk penggunaan warna, elemen seperti papan catur, serta *gesture* kedua tokoh yang merepresentasikan dinamika politik menjelang Pemilihan Gubernur Jakarta 2024. Dengan teori representasi Stuart Hall, ditemukan bahwa media, khususnya Tempo, menggunakan pendekatan konstruksionis untuk membangun makna sosial yang bersifat strategis.

Penelitian ini juga mengkaji narasi visual yang dibangun untuk merepresentasikan isu utama yaitu “Berebut Anak Abah”. Pendekatan *Framing* Entman menunjukkan bagaimana Tempo mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, menilai secara moral, dan merekomendasikan penyelesaian melalui representasi visual. Narasi ini tidak hanya menyoroti pertarungan politik kedua tokoh, tetapi juga menggambarkan bagaimana media memanfaatkan visualisasi untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara efektif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karikatur pada sampul majalah Tempo merupakan medium komunikasi visual yang sarat makna, menggabungkan elemen – elemen visual, tanda, dan simbol untuk menciptakan narasi yang menarik dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian akademis tentang representasi visual dalam komunikasi massa, terutama dalam konteks politik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Nugroho. (2023). *Sebagai Pilar Keempat Demokrasi Pers Harus Independen*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23449-sebagai-pilar-keempat-demokrasi-pers-harus-independen/>
- Ahdiyat, A. N. (2021). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua.” *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12, 156–175. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Andriyan, & Ruslan Ramli. (2020). JURNAL ANALISIS SEMIOTIKA SAMPUL DEPAN MAJALAH TEMPO EDISI 9-15 MARET 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Artayasa, I. M., Budiarta, D. P., & GdeYugus, A. A. (2024). Ekspresi Wajah Potret Diri Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni*.
- BPK RI. (n.d.). *Peta Wilayah Jakarta*. Jakarta.Bpk..Go.Id.
- Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Hasyim, M., Nur Iman, M., Oda, S., & Muh Ruum Sya, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI TANGGAL 22-28 JANUARI 2024 BERJUDUL OMON-OMON BANSOS. *Jurnal BASTRA*, 704(3), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.539>
- Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Indrianto Eko Suwarso. (2024). *Berebut Anak Abah* (M. Fadly, Ed.; ISSN : 0216-4273). PT Tempo Inti Media.
- Kencana, W. H. (2020). ANALISIS ILUSTRASI SOSOK JOKOWI DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19 PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Muhammad, O. :, Reformansyah, A., Pratiwi, D., Widiarti, W., & Komunikasi, M. S. I. (2024). ANALISIS FRAMING ROBERT ENTMAN TENTANG BERITA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM TENTANG KASUS “IDI KACUNG WHO” ROBERT ENTMAN’S FRAMING

ANALYSIS ON KOMPAS.COM AND DETIK.COM NEWS ON “IDI KACUNG WHO” CASE.
Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi.

- Prabowo Akbar, W., Indrawati, & Muslimin. (2024). Pemaknaan Sampul Majalah Tempo Berjudul Kantong Bocor Dana Umat (Analisis Semiotika Sampul Majalah Tempo Edisi 04-10 Juli 2022). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*.
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- Putri, A. D., Hasyim, M., Adi, M., Fakultas, A., & Budaya, I. (2021). Karikatur Covid-19 Dalam Media Daring Tempo dan Kompas: Kajian Semiotika. *Kajian Linguistik*.
- Putri, P. T., The, H., Lowell, T. M., & Utomo, P. R. (2024). PENGGUNAAN PSIKOLOGI DESAIN PADA FILM LA LA LAND DAN BLACK SWAN: Studi Kasus Warna Terhadap Emosi Manusia. *Ikonik: Jurnal Seni Dan Desain*, 6, 133–139.
- Rahardjo, B. A., Dwita, I. A., Ari, K., & Nuriarta, W. (2020). KAJIAN SEMIOTIKA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI COVID-19. *ISI Denpasar*.
- Rosiani, S., Dakwah dan Komunikasi, F., & Raden Fatah Palembang, U. (2024). Makna Cover Majalah Tempo “Siasat Pinokio Senayan” Edisi 19-25 Oktober 2020 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Edisi Januari-Maret*, 01(03), 445–452. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Sigit Guntoro, A. L., Julianto, E., & Budiyanto, D. (2022). Pengenalan Ekspresi Wajah Menggunakan Convolutional Neural Network. *Jurnal Informatika Atma Jogja*.
- Stuart Hall. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Tempo Media Group. (n.d.). *Tempo Media Group*.
- Ulfah, A., Nor Khofifah, A., Dwi Itasari, A., Rio Kalfin, M., & Wahyuningtyas Eka Putri, N. (2024). KOSAKATA “RESIDIVIS” SEBAGAI STIGMA NEGATIF DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA TEMPO.co. *Humanis*, 16(2).
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023.
- Wisnutomo, M. A., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Framing Entman Pemberitaan Televisi Analog Dimatikan pada Media Online Detik.Com. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*.